

Stressor Sosial Biologi Lansia Panti Werdha Usia dan Lansia Tinggal Bersama Keluarga

Rosita
(Alumni Antropologi FISIP Unair 2012; rosita_sitta@yahoo.com)

Abstract

The success of National Development and Technology in Health sector increases the life expectancy among seniors in Surabaya around 10%. This relate with life expectancy of seniors in a nursing house and the seniors who live with their families, also, the relationship between stressor on seniors by the internal and external environment. These stressors, will bring about an impact on their health and, of course, their life expectancy. The purpose of this research is to describe the stressors on seniors and also to distinguish the stressors experienced by seniors living in a nursing home with those living with their families. This research will be useful to find out the number of life expectancy among seniors and also to describe the stressors experienced by the seniors. This research is designed in a qualitative way with descriptive study and purposive technique on deciding the location and the informants. The informants are seniors in a nursing home with the total number of 9 people; 7 women (69-85 years) and 2 men (78-80 years). The informants are also senior who live with their families with the total number of 5 people, 3 women (56-78 years) and 2 men (63-79 years). The result of this research explains that the stressors experienced in a nursing home and those who live with their families are affected by internal and external environment. Internal environment is the individual perception of symptom and sickness of disappointment or anger with the children or families, while external environment is the surrounding environment, such as homes, families, noise, untidiness, etc. from that kind of environment comes the stressors which will affect their fears and worries. This can be seen that the highest number of life expectancy is the one of seniors living in the nursing home of Panti Werdha Usia, 90 year old women whose conditions are lying on the beds, and 82 year old men whose conditions are strong and healthy. On the other hand, the seniors living with their families are worse, the oldest man is 82 years old with a healthy condition and the oldest woman is 82 years old with a rather weak condition. Finally, the internal and external environment affect the endurance of seniors and that will lead to various diseases which clearly affect the life expectancy.

Keywords: seniors, environment stressors, age

Abstrak

Keberhasilan pembangunan dan teknologi kesehatan meningkatkan harapan hidup jompo di Surabaya sekitar 10%. Ini berhubungan dengan faktor harapan hidup di rumah jompo hidup dan dengan keluarga, juga, stress dari hubungan para jompo dengan lingkungan internal dan eksternal. Stres akan berdampak pada kesehatan dan harapan hidupnya. Tujuan penelitian menggambarkan tekanan dan membedakan stres dengan tinggal di panti jompo dan dengan keluarganya. Penelitian ini untuk mengetahui harapan hidup dan stres yang dialami. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan informan dan lokasi penelitian yang purposive. Informan penelitian adalah jompo di panti dengan jumlah 9 orang; perempuan 7 (69-85 tahun) dan 2 orang pria (78-80 tahun). Informan yang tinggal bersama keluarga 5 orang; 3 wanita (56-78 tahun) dan 2 orang laki-laki (63-79 tahun). Hasil penelitian menjelaskan stres di sebuah panti jompo dan dengan keluarga dipengaruhi lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal dipersepsi individu berupa gejala dan kekecewaan atau kemarahan pada anak atau keluarga, sementara lingkungan luar atau sekitar rumah, keluarga, kebisingan, kekumuhan, dll memunculkan stres berupa ketakutan dan kekhawatiran. Harapan hidup tertinggi di panti jompo panti 90 tahun wanita yang berbaring di tempat tidur, dan 82 tahun pria kondisi kuat dan sehat. Di sisi lain, jompo dengan keluarga lebih buruk, laki-laki tertua 82 tahun dengan kondisi yang sehat dan wanita tertua adalah 82 tahun dengan kondisi agak lemah. Akhirnya, lingkungan internal dan eksternal mempengaruhi ketahanan senior dan menyebabkan berbagai penyakit yang jelas mempengaruhi harapan hidup.

Kata kunci : senior, lingkungan stres, usia

Lansia dalam banyak hal perkembangan fisiknya mengalami penurunan sejak masa dewasa lanjut. Penurunan fungsi pada diri Lansia biasanya dikenal dengan gangguan 8 B, yaitu: *Blawur* rambutnya, *Budeg* telinganya, *Blereng* matanya, *Bawel* mulutnya, *Bongkok* punggungnya, *Beser* (mudah buang air kecil), *Bingungan*, *Buyutan*. Penurunan tersebut merupakan faktor dari fisiologis dan biologis tubuh setiap individu Lansia yang berbeda-beda dalam merespon perubahan yang terjadi dalam tubuhnya (Adib, 2010: 69).

Di kota Surabaya, jumlah Lansia lebih tinggi dibandingkan jumlah balita. Hal tersebut disebabkan oleh sebagian besar Lansia tidak produktif lagi dalam hal untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Salah satu indikasi positif dari tingginya, yaitu tingginya angka Lansia sebanyak 287.166, dengan jumlahnya sudah mendekati 10% dari jumlah warga kota saat ini mencapai 2.929.528, dengan harapan hidup laki-laki 68,4 tahun, dan perempuan 70,6 tahun. Saat ini pola penyebab kematian didominasi penyakit degeneratif, seperti stroke, jantung, asam urat, dan kencing manis.

Lansia dibedakan dua macam, yaitu Lansia kronologis (kalender) dan

Lansia biologis. Lansia kronologis mudah diketahui dan dihitung untuk mengetahui usianya, sedangkan secara biologis berpatokan pada keadaan jaringan atau organ tubuh. Secara biologis, individu yang berusia muda dapat tergolong Lansia, jika dilihat dari keadaan jaringan atau organ yang mempengaruhi keadaan fungsi dan kemampuan badan secara keseluruhan tubuh pada setiap seseorang atau individu (Fatmah, 2010: 8).

Lansia merupakan periode di mana organisme telah mencapai kemaksimalan dalam ukuran dan fungsi yang telah menunjukkan kemunduran sejalan dengan waktu. Masa tua banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan dengan baik, seperti diketahui bahwa memasuki Lansia dentik dengan menurunnya daya tahan tubuh dan mengalami berbagai penyakit degeneratif yang menyerang.

Memasuki masa tua, merupakan suatu peranan yang tidak banyak diinginkan oleh setiap orang. Hal tersebut dibutuhkan kehormatan dan penghargaan yang diberikan dari keluarga dan masyarakat kepada Lansia supaya dirinya merasa tidak tersisih (Anderson, 2008: 343). *Stressor* atau tekanan dapat berupa

secara psikologis, fisiologis, sosial dan budaya yang berbeda.

Hal tersebutlah, merupakan pertanyaan yang terdapat di masyarakat terhadap pentingnya kondisi kesehatan dan nilai orang tua bagi keluarga dan anak yang dipengaruhi oleh *stressor* dari lingkungan sekitar. Seperti diketahui bahwa, keberadaan Lansia ditengah keluarga dianggap sebagai orang tidak berguna, bahkan hanya sebagai penambah beban keluarga, hal ini yang membuat Lansia tertekan dengan kondisi seperti itu, sehingga memicu Lansia memilih diam dan menerima keadaan.

Permasalahan pada penelitian ini dilihat dari psikologis, fisiologis, sosial dan budaya, sebagai berikut: (1) faktor-faktor apa yang mempengaruhi *stressor* pada Lansia di Panti Werdha Usia dan Lansia yang tinggal bersama keluarga terhadap kondisi kesehatan ketahanan tubuh, dan (2) bagaimana hubungan Lansia dengan sejawat dan perawat yang tinggal di panti werdha dan hubungan Lansia dengan keluarga dan lingkungan sekitar terhadap *stressor* yang diterima Lansia?

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas Lansia di tempat tinggalnya, serta mendeskripsikan tekanan atau *stressor* dari lingkungan

internal dan eksternal yang diterima Lansia, selain itu memberikan gambaran bahwa tidak semua Lansia dapat menghadapi proses penuaan dengan baik dan mengetahui perilaku Lansia dalam menghadapi tekanan atau *stressor* lingkungan secara internal dan eksternal di Panti Werdha Usia Surabaya dan Lansia yang tinggal bersama keluarga di RW VIII, Kelurahan Pegirian, Kecamatan Semampir Surabaya.

Tipe penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. peneliti langsung pengumpulan data dengan metode partisipatif, seperti metode wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Wawancara dilakukan pada Lansia laki-laki dan perempuan yang tinggal di panti werdha dan bersama keluarga, selain pada Lansia, peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua yayasan panti werdha, Ibu asrama, pengasuh atau pembantu Lansia, karyawan, keluarga (anak), kader Lansia, kepala Lansia di Puskesmas.

Selain kegiatan wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui interaksi dan hubungan yang terjadi pada Lansia dengan lingkungan sekitarnya, baik secara internal dan eksternal.

Untuk menunjang hasil penelitian dan data yang baik pada saat di lapangan, maka peneliti menggunakan catatan tertulis dan melalui perekam *handphone* atau *audiotape*, pengambilan gambar atau foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara dan pengamatan berperan serta dalam hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

Pada penelitian ini data dicari dari sumber data dilapangan yaitu adalah para Lansia laki-laki dan Lansia perempuan, perawat dan pembina yayasan, Puskesmas, Posyandu Lansia dan keluarga, dari para informan dan responden inilah data di peroleh. Akhirnya suatu permasalahan akan nampak dari proses wawancara yang dilakukan peneliti pada Lansia, ibu asrama panti, pengelola panti, dan Lansia yang tinggal bersama keluarga.

Pada penelitian yang dibutuhkan bukan hanya berupa wawancara dan pengamatan saja tetapi guna mendukung acuan data yang digunakan, maka sumber tertulis merupakan penyokong dasar tambahan dari data. Sumber tertulis itu dapat berupa arsip, dokumen pribadi. Di samping dapat pula berupa buku, skripsi, disertasi atau tesis, jurnal, karya ilmiah lainnya dan dari media internet yang hal

ini biasanya tersedia dan tersimpan di perpustakaan.

Penelitian ini membahas tentang *stressor* atau tekanan secara sosial biologi dari lingkungan internal dan eksternal yang diterima Lansia dengan mengambil dua lokasi, yaitu di Panti Werdha Usia dan Lansia tinggal bersama keluarga.

Lansia di panti mayoritas penghuninya adalah dari etnis Cina dan Lansia yang tinggal bersama keluarga adalah etnis Jawa. Jumlah penghuni Panti Werdha Usia ialah 26 orang, dengan 22 orang Lansia berjenis kelamin perempuan dan 4 orang Lansia yang berjenis kelamin laki-laki.

Usia tertinggi di Panti Werdha Usia ini merupakan bagian dari *stressor* yang mempengaruhi usia dan harapan untuk hidup terhadap *stressor* yang diterima mereka dari lingkungan sekitarnya, seperti halnya pada Lansia di panti werdha adalah pada penghuni Lansia perempuan, dengan usia 90 tahun, sedangkan pada penghuni Lansia laki-laki tertinggi berusia 82 tahun. Untuk Lansia yang bersama keluarga di RW VIII, jumlah Lansia adalah 130 orang yang tercatat di Posyandu Lansia.

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan terhadap suatu permasalahan

yang dibahas, guna untuk penyampaian permasalahan yang tertuang dalam penulisan ini merupakan bagian dari pencapaian akan hasil data yang di peroleh waktu ada di lapangan.

Penelitian ini memilih dua lokasi tempat penelitian, yaitu Panti Werdha Usia Surabaya, bertempat di Jl. Undaan Kulon No. 7 dan Lansia di RW VIII, Kelurahan Pegirian, Kecamatan Semampir. Pemilihan dua lokasi yang berbeda ini dikarenakan untuk mengetahui adanya tekanan (*stressor*) pada Lansia terhadap kondisi kesehatan, sosial dan psikologisnya, yaitu dari etnis Cina dan etnis Jawa.

Pemilihan lokasi di panti werdha di karenakan suatu permasalahan sosial terdapat di masyarakat, seperti diketahui Lansia seharusnya berkumpul dengan keluarga tetapi malah ditempatkan pada panti werdha dan terdapat pula yang menginginkan untuk tinggal karena tidak mempunyai tempat tinggal dan keluarga, perasaan jauh dari keluarga dan rasa terbuang dari orang-orang yang disayangi itulah yang membuat Lansia merasa dirinya tersisih.

Keadaan tersebut, berpengaruh pada permasalahan kondisi ketahanan tubuh Lansia yang diterimanya dari lingkungan sekitar, maka tekanan atau

stressor pada diri Lansia berpengaruh pada rasa kecemasan dan stres (gangguan kejiwaan) terhadap lingkungan yang bukan rumah hunian bersama dengan keluarganya.

Pemilihan Lansia di wilayah RW VIII, Kelurahan Pegirian, Kecamatan Semampir, di karenakan di wilayah ini penduduknya mayoritas etnis Jawa dan Lansianya aktif untuk pergi ke Posyandu Lansia. Jumlah Lansia pada Posyandu Lansia di RW VIII lebih banyak Lansia perempuan dibandingkan pada Lansia laki-laki dan di wilayah tersebut anak yang masih ikut tinggal dengan orang tua masih dominan dari pada orang tua ikut dengan anak.

Proses adaptasi Lansia di lingkungan panti dan Lansia yang tinggal bersama keluarga menerima tekanan atau *stressor* berupa: sosial budaya, psikologis dan fisiologis mempengaruhi kondisi pada diri Lansia yang berbeda-beda. Seperti diketahui mengingat bahwa kondisi fiisk Lansia yang lemah sehingga mereka tidak dapat leluasa dalam menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan.

Pemilihan informan pada saat penelitian di lapangan merupakan suatu hal yang penting. Pada penelitian ini, penentuan informan dilakukan secara

purposive, dengan kondisi lokasi penelitian di dua lokasi tempat yang berbeda, yaitu Lansia yang bertempat tinggal di panti werdha dengan Lansia yang bersama keluarga.

Informan yang berada di panti werdha adalah 11 orang Lansia, dengan 5 orang yang berjenis kelamin perempuan dengan usia 69-85 tahun dan 2 orang yang berjenis kelamin laki-laki dengan 78-80 tahun, 3 karyawan panti werdha dan 1 ketua yayasan panti werdha.

Pada Lansia di RW VIII yang bersama keluarga adalah 9 orang informan, diantaranya 3 orang berjenis kelamin perempuan dengan usia 56-78 tahun, sedangkan 2 orang laki-laki dengan usia 63-79 tahun, kader Posyandu Lansia 2 orang, anak dari keluarga Lansia 2 orang.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dari kalangan Lansia tersebut di atas berdasarkan pada kriteria yang sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan informan dalam melakukan wawancara.

Dalam penelitian ini, hal yang digunakan dalam analisis ialah dengan menggunakan hasil data berupa informasi hasil wawancara pada waktu turun lapangan yang berupa hasil transkrip wawancara dan observasi.

Transkrip wawancara dilakukan bersifat secara keseluruhan dari hasil proses turun lapangan, artinya setiap kalimat informan yang mereka ceritakan pada peneliti, akan ditulis dan direkam. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang dicari yaitu tentang *stressor* dari lingkungan internal dan eksternal yang diterima Lansia perempuan maupun laki-laki terhadap kondisi ketahanan tubuh masing-masing individu yang dapat mempengaruhi usia hidup (panjang umur atau usianya) setiap individu.

Stressor yang diterima Lansia di lingkungan internal dan eksternal, karena timbulnya rasa kecemasan pada diri mereka. Hal itu disebabkan oleh perasaan takut seseorang Lansia yang tidak mempedulikan diri mereka lagi karena di usia yang rentan terhadap serangan penyakit, bila seseorang yang telah memasuki masa Lansia.

Stressor yang diterima Lansia dilihat sosial biologi yang terdiri dari sisi psikologis, neurologi (sistem saraf otak atau pikiran) dan keatanan tubuh, maka Lansia rentan terhadap stres dan depresi. Stres pada Lansia dapat menyebabkan perubahan-perubahan fisiologis tubuh yang melemahkan sistem imun atau ketahanan tubuh, dan akhirnya dapat

mempengaruhi derajat kesehatan setiap individunya.

Permasalahan yang mendasari baik dan buruknya derajat kesehatan Lansia ialah dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal mereka. Faktor lingkungan internal meliputi, persepsi individu terhadap gejala dan sifat sakit yang dialami oleh individu, terhadap suatu hal untuk mencari pertolongan jika gejala tersebut dapat mengganggu rutinitas kegiatan sehari-hari (kondisi kesehatan atau riwayat penyakit), dan perasaan kecewa atau marah terhadap anak atau keluarga (hubungan orang tua dengan anak), sedangkan pada faktor eksternal meliputi: kondisi lingkungan tempat tinggal, keluarga, suara gaduh atau bising, ribut, berantakan, tidak teratur.

Kondisi penuh sesak, temperatur ruangan yang tinggi (gerah), pencahayaan yang menyilaukan, polusi udara, penataan kondisi rumah yang tidak nyaman, limbah kimia dan lain-lainnya. Dari lingkungan tersebut maka timbullah suatu perasaan ketakutan dan kecemasan dari *stressor* atau tekanan yang diterima Lansia dapat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan dari para Lansia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini melihat *stressor* yang diterima Lansia yang berbeda setiap individunya dari lingkungan eksternal dan internal. Walgito mengatakan, bahwa stimulus internal adalah stimulus-stimulus yang berkaitan dengan kebutuhan fisik dan psikologis yang mempengaruhi kondisi tubuh.

Kondisi tubuh yang telah menurun, seperti yang dialami oleh *mak Ina* merupakan bagian dari perubahan fisiologis tubuh yang menurun, seperti: tidak sadar kalau buang air kecil tiba-tiba (*ngompol*), salah satu bagian badan gemetar (tangan atau kaki), bingung atau selalu tergesah-gesah dalam melakukan aktivitas seperti makan dan saat berjalan terburu-buru.

Bukan saja dari lingkungan internal saja, suatu *stressor* berpengaruh terhadap kondisi kelangsungan hidup sehari-hari, lingkungan eksternal juga mempengaruhi *stressor*. Pikiran atau kognitif dari individu dapat merespon rangsangan dari pihak luar, seperti *stressor* atas persepsi dari individu terhadap gejala dan sifat-sifat dari rasa sakit yang dialaminya. Pengaruh pada kognitif dan emosi ini akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada orang yang mengalami stres atau beban pikiran berkepanjangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan pada dua lokasi yaitu di Panti Werdha Usia, Jl. Undaan Kulon no. 7 Surabaya dan Lansia di RW VIII, Kelurahan Pegirian, Kecamatan Semampir, Surabaya. Penelitian ini mengambil dua lokasi berbeda, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tekanan atau *stressor* dari lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi kehidupan Lansia.

Kondisi *stressor* dari lingkungan eksternal yaitu berasal dari kondisi luar tubuh individu atau lebih tepatnya adalah dari kondisi lingkungan tempat tinggal Lansia, seperti keadaan sosial masyarakat sekitar, sedangkan dari lingkungan secara internal adalah dari dalam diri individu, yaitu secara psikologis dan fisiologis yang berhubungan dengan derajat kesehatan Lansia.

Stressor yang diterima Lansia dapat berpengaruh pada kondisi kesehatan tubuh dan hal tersebut mengarah pada sehat dan sakit. Seperti diketahui, bahwa proses dari akhir kehidupan adalah kematian, tetapi sebelum mencapai proses tersebut setiap individu memiliki harapan-harapan terhadap usianya sebelum mencapai batas akhir yaitu kematian.

Benedict mengemukakan bahwa setiap kebudayaan terdapat beranekaragam tipe temperamen yang telah ditentukan oleh sejumlah faktor seperti keturunan (genetik) dan faktor kebutuhan (konstitusi) yang timbul berulang-ulang secara universal. Namun setiap kebudayaan hanya memperbolehkan sejumlah terbatas dari tipe temperamen untuk dapat berkembang di dalam komunitasnya.

Mayoritas dari orang-orang dalam segala masyarakat akan berbuat sesuai dengan tipe dominan dari masyarakat yang hal itu disebut sebagai tipe kepribadian normal. Kepribadian atau suatu karakteristik setiap individu yang berbeda berpengaruh pada *stressor* atau tekanan yang diterima pada para Lansia tersebut.

Lansia yang di Panti Werdha Usia dengan Lansia yang bersama keluarga memiliki perbedaan karakteristik maupun perilaku dalam kesehariannya. Perbedaan tersebut mengacu pada *stressor* dari lingkungan internal maupun eksternal yang diterima Lansia.

Kesehatan merupakan aspek yang sangat penting dan perlu diperhatikan pada kehidupan Lansia. Semakin tua seseorang, cenderung semakin berkurang daya tahan fisik mereka. Dampak

perubahan epidemiologis, penyakit pada Lansia cenderung ke arah penyakit degeneratif. Berkurangnya daya tahan tubuh Lansia dalam menghadapi *stressor* atau tekanan dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi ketahanan tubuh.

Pada umumnya setelah orang memasuki Lansia maka mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengertian, perhatian dan lain-lain sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku Lansia menjadi makin lambat.

Adanya penurunan pada kondisi Lansia, maka akan mengalami perubahan aspek psikologis yang berkaitan dengan keadaan kepribadian Lansia. Karakteristik Lansia yang di panti werdha dengan Lansia yang bersama keluarga memiliki perbedaan karakteristik, karakteristik ini berpengaruh pada perilaku yang dilakukan sehari-hari.

Lansia yang berada di panti werdha akan memiliki usia yang berbeda dengan Lansia yang bersama keluarga, secara kondisi lingkungan tempat tinggal mempengaruhi timbulnya suatu *stressor* dan hal tersebut mempengaruhi kondisi psikologis dari para Lansia, seperti perasaan marah, kecewa atau tertekan terhadap kondisi yang dialaminya seperti

terjadi atau timbulnya masalah di dalam keluarga.

Kesehatan Lansia berpengaruh pada perubahan psikologis dengan menurunnya fungsi kognitif dan fungsi psikomotoriknya, seperti pikun atau mudah lupa.

Derajat kesehatan setiap individu seseorang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut terdapat pada Lansia yang tinggal di panti werdha dengan Lansia yang tinggal bersama keluarga. Berdasarkan hasil dan data pada waktu turun lapangan, *stressor* atau tekanan dari lingkungan internal dan eksternal pada Lansia di Panti Werdha Usia, ialah lebih kepada hubungan antara penghuni (teman-temannya) yang tidak cocok dalam bergaul antara satu dengan lainnya, sehingga dapat menimbulkan pertengkaran dengan sesama penghuni panti. Para Lansia dapat mengalami ketidakcocokan dengan yang lainnya. Selain itu, para Lansia juga dapat berhubungan dengan hamonis pada sesama penghuni.

Orang Jawa memperlakukan orang tua cukup tinggi, dengan memiliki kehormatan tersendiri dalam menikmati masa tua dengan tidak ingin terlalu merepotkan anak-anak mereka. Terkadang orang tua pada keluarga Jawa cenderung

merasa dirinya sebagai beban keluarga, dikatakan sebagai beban keluarga ialah mereka tidak ingin merepotkan dan menjadi tanggungan anak, karena anak juga memiliki kebutuhan keluarga sendiri.

Perasaan orang tua yang merasa dirinya sebagai beban keluarga ialah karena mereka melihat kondisi keluarga anak yang dirasa orang tua mengalami kekurangan. Pada Lansia yang beretnis Cinapun memegang tinggi nilai leluhur, agar tetap terjaga dengan baik antara nilai orang tua dan anak yang saling berbagi. Harapan orang tua yang telah Lansia selain diberikan panjang umur dan kesehatan di usia tuanya, mereka menginginkan kebahagiaan dan ketentraman dalam kelangsungan hidup. Wujud dari dari harapan orang tua yang telah Lansia tersebut berupa mendekatkan diri pada Tuhan atau Sang Maha Pencipta alam jagad raya, yaitu dengan kegiatan beribadah.

Pada Lansia komitmen beragamanya sangat kuat, dengan lebih memiliki minat yang tinggi terhadap spiritualitas dan berdoanya. Hal ini karena dengan beribadah dapat mengurangi stres dan menahan produksi hormon stres oleh tubuh seperti adrenalin. Pengurangan hormon stres dihubungkan dengan

beberapa keuntungan pada aspek kesehatan, termasuk sistem kekebalan tubuh.

Stressor yang diterima Lansia yang tinggal di panti werdha dengan Lansia bersama keluarga, berbeda-beda. Dalam hal memperoleh kesejahteraan hidup dan kebutuhan yang terpenuhi dengan baik, diperoleh oleh Lansia di Panti Werdha Usia, karena Lansia yang berada di panti werdha benar-benar diperhatikan pelayanan sarana dan prasarana dari tingkat fasilitas kenyamanan untuk tinggal di panti werdha dan segala bentuk sarana pelayanan dan kebutuhan dari sisi kesehatan (pengobatan), olah raga, rohani dan sosial.

Daftar Pustaka

- Adib, Mohammad (2009) *Syahwat (Meningkatkan Kesejahteraan) Lansia*, Surabaya: Pustaka Intelektual.
- Anderson, Foster (2008) *Antropologi Kesehatan*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Fatmah (2010) *Gizi Usia Lanjut*, Jakarta: PT. Erlangga.
- Taat Putra, Suhartono (2005) *Psikoneuroimunologi Kedokteran*, Surabaya: Graha Masyarakat Ilmiah Kedokteran (GRAMIK), Gideon Offset.
- Walgito, Bimo (2003) *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi offset.
- Widayatun, Trirusmi (1999) *Ilmu Perilaku*, Jakarta: Sagungseto.